

Psychological Accounting: Exploring Cultural Meaning and Behavior in the Financial Practices of Boarding House Owners

Ismi Sekar Setiawati^{1*}, Lilik Purwanti²
Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Ismi Sekar Setiawati ismisekar972@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Boarding House Business, Psychological Accounting, Javanese Cultural Values, Behavioral Accounting

Received : 14, September

Revised : 16, October

Accepted: 18, November

©2025 Setiawati, Purwanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of accounting practices in boarding house businesses from psychological, cultural, and behavioral aspects. Boarding house businesses are included in the MSME sector, which requires financial recording and financial information for business sustainability, but in practice, there is still very little understanding of accounting. This study uses a qualitative approach with an interpretive paradigm of phenomenological study. Data were obtained through in-depth interviews with informants in Malang City and Tulungagung Regency. The results show that accounting practices are not only about economic value, but also family values, mutual cooperation, harmony, and *tepa selira* (mutual respect) in accordance with the philosophy of Javanese philosophy. Psychological factors also influence boarding house owners in their decision-making. Accounting in the practice of boarding house businesses has a very broad meaning as a socio-psychological practice that balances social, economic, and cultural aspects that influence the quality of financial management and the sustainability of businesses.

Akuntansi Psikologis: Eksplorasi Makna Budaya dan Perilaku dalam Praktik Keuangan Pemilik Kos

Ismi Sekar Setiawati^{1*}, Lilik Purwanti²

Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Ismi Sekar Setiawati ismisekar972@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Usaha Kos-Kosan, Akuntansi Psikologis, Nilai Budaya Jawa, Behavioral Accounting

Received : 14, September

Revised : 16, Oktober

Accepted: 18, November

©2025 Setiawati, Purwanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna praktik akuntansi pada bisnis kos-kosan dari aspek psikologis, budaya dan perilaku. Usaha kos termasuk dalam sektor UMKM yang membutuhkan pencatatan keuangan dan informasi keuangan untuk keberlanjutan bisnisnya, namun dalam praktiknya masih sangat minim pemahaman akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif studi fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap informan di Kota Malang dan Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya sekedar nilai ekonomi saja, tetapi juga nilai kekeluargaan, gotong royong, rukun dan tepa selira sesuai dengan filosofi Jawa. Faktor psikologis juga mempengaruhi pemilik kos dalam pengambilan keputusan. Akuntansi dalam praktik usaha kos memiliki makna yang sangat luas sebagai praktik sosial-psikologis yang menyeimbangkan antara aspek sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi kualitas pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha.

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan suatu aspek yang penting dalam sebuah bisnis, baik bisnis sektor kecil, menengah maupun besar. Pencatatan dan pelaporan suatu bisnis menjadi hal yang krusial dalam pengambilan keputusan bisnis. Pencatatan dan pelaporan dalam akuntansi dapat mengukur kondisi keuangan secara jelas dan tepat. Namun, praktiknya tidak semua pelaku bisnis menggunakan konsep dan menerapkan praktik akuntansi baik secara sederhana maupun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada bisnis dengan skala menengah dan kecil seperti usaha kos-kosan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip akuntansi. Menurut (Achadiyah, 2019) pencatatan usaha skala menengah dan kecil sudah dilakukan namun tidak sepenuhnya menggunakan prinsip akuntansi maupun lengkap. Umumnya, pemilik kos hanya melakukan pencatatan berdasarkan pembayaran yang diterima dan pengeluaran untuk kebutuhan operasional kos-kosan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang tersedia pada laporan keuangan tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya. Keputusan yang diambil oleh pemilik kos banyak didasarkan pada intuisi, pola perilaku penyewa, budaya dan pengalaman pribadi pemilik kos. Praktik pencatatan akuntansi pemilik kos tidak semata-mata dipengaruhi oleh praktik akuntansi, namun dipengaruhi juga oleh budaya, perilaku dan psikologis. Aspek budaya mempengaruhi cara pandang pemilik kos untuk menentukan pencatatan, penentuan harga dan cara pandang aktivitas ekonomi. Aspek budaya di daerah tertentu dapat menentukan jenis praktik berkelanjutan yang digunakan oleh masyarakat setempat (Budianto et al., 2023). Kebiasaan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku masyarakat (Hasibuan, 2021). Selain daripada aspek budaya dan perilaku, aspek psikologis memiliki peran penting bagi pemilik kos. Pengambilan keputusan dari pemilik kos tidak hanya didasarkan pada perhitungan secara matematis, namun juga dipengaruhi oleh emosi, persepsi dan pengalaman dimasa lalu. Menurut (So et al., 2015) pengambilan keputusan terhadap suatu permasalahan atau fenomena dipengaruhi oleh emosi yang berhubungan dengan psikologis manusia.

Teori keperilakuan akuntansi menjelaskan bagaimana perilaku manusia dalam keputusan yang berkaitan dengan akuntansi dipengaruhi oleh perilaku manusia dan keputusan manajemen perusahaan (Sandy et al., 2024). Artinya bahwa pengambilan keputusan tidak sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas, namun berdasarkan aspek kognitif dan emosional. Dalam kasus ini pemilik kos yang dalam menentukan harga sewa dan menentukan kebijakan pembayaran berdasarkan pengalaman pribadi yang berdampak buruk pada usaha kos dan tidak melihat secara obyektif. Praktik keuangan didalam kos-kosan sering tidak berorientasi pada keuntungan. Namun, berasal dari rasa iba, belas kasih, kepercayaan dan persaudaraan. Hal ini membuktikan bahwa praktik akuntansi dan keuangan pada usaha kos-kosan dipengaruhi oleh aspek budaya, perilaku dan psikologis. Menurut penelitian (Thalib et al., 2023) nilai dari praktik akuntansi pengusaha kos-kosan tidak hanya berupa angka nominal pendapatan maupun pengeluaran, namun juga nilai spiritual yaitu beribadah dan bersedekah.

Penelitian oleh (Meilan et al., 2023) dengan judul “Dimensions of Behavioral Accounting Practice: Evidence from Cultural Community” menyatakan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi budaya lokal. Penelitian ini membahas mengenai praktik akuntansi budaya lokal dalam acara Gunungan. Demikian dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi tidak lepas dari nilai sosial, budaya, hubungan masyarakat dan kekeluargaan. Sejalan juga dengan praktik akuntansi pada usaha kos dalam pengambilan keputusan dipengaruhi faktor psikologis antara pemilik dan penyewa. Pemilik kos sering menerapkan fleksibilitas pembayaran dan tidak menenkankan pada keuntungan secara materil. Meskipun hal ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang tinggi, jika dilakukan secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan aspek finansial dapat menyebabkan kerugian dan terancamnya keberlanjutan usaha.

Penelitian oleh (Trisnarningsih & Husna, 2022) dengan judul “Concepts of Behavioral Accounting from Psychological, Social and Human Behavior Aspects” menyatakan bahwa aspek psikologis mempengaruhi dalam melaksanakan praktik akuntansi meliputi sikap, perilaku, motivasi, persepsi, kepribadian hingga emosi. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa praktik akuntansi pada usaha kos memiliki banyak tantangan yaitu bagaimana pencatatan dan penerapan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi, namun tetap memperhatikan nilai budaya dan sosial. Keuntungan dari usaha kos tidak semata-mata menjadi tujuan utama bagi pemilik, melainkan rasa aman dan kerukunan menjadi faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan keuangan dari usaha kos. Budaya, perilaku dan psikologis dari pemilik menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi praktik akuntansi dalam usaha kos.

Penelitian ini berupaya mengungkap makna nilai akuntansi dalam prespektif psikologis, budaya dan perilaku skala UMKM yaitu pada sektor usaha kos-kosan. Dengan memahami praktik akuntansi usaha kos-kosan yang tidak hanya mengukur keberhasilan finansial, tetapi juga memaknai nilai moral yang ada. Fenomena lemahnya praktik akuntansi oleh pemilik kos menunjukkan adanya research gap dengan praktik yang seharusnya dilakukan dengan realita dilapangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu behavioral accounting serta dapat diterapkan bagi pemilik kos agar dapat menyeimbangkan aspek psikologis, sosial dan budaya dalam tujuan jangka panjang bisnisnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Behavioral Accounting

Behavioral accounting merupakan cabang ilmu akuntansi yang mempelajari mengenai hubungan perilaku manusia dengan akuntansi, baik dalam bidang akuntansi manajemen, auditing, keuangan dan lain-lain (Wulandari et al., 2022). Ruang lingkup behavioral accounting terdiri atas hubungan perilaku manusia dengan sistem akuntansi dan manajemen pada perusahaan, pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia dan metode yang digunakan untuk menilai hubungan perilaku manusia dengan sistem akuntansi (Septiarini & Syariah, 2013). Dalam hal ini behavioral accounting bukan hanya sekedar perilaku atau aktivitas yang berhubungan dengan nilai dan

angka, namun juga aktivitas yang dipengaruhi oleh sosial, budaya dan psikologis.

Akuntansi UMKM

Akuntansi merupakan proses pengklasifikasian, penggolongan, pencatatan dan pelaporan. Pencatatan dan pembukuan sangat penting yang berfungsi untuk menyediakan informasi keuangan bagi pemangku kepentingan. Begitupula dengan UMKM yang membutuhkan informasi keuangan guna kelangsungan bisnisnya. Proses pencatatan akuntansi dimulai dari transaksi, dokumen dasar/bukti transaksi, buku besar, neraca saldo dan laporan keuangan. Berikut manfaat pencatatan akuntansi bagi UMKM menurut (Muljanto, 2020) yaitu mempermudah untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan, untuk mengetahui aset dan cashflow perusahaan, untuk mengetahui penyusunan anggaran dan pelaporan pajak. Namun, dalam praktiknya banyak pemilik usaha mikro, kecil dan menengah belum menerapkan praktik akuntansi untuk memudahkan operasional usahanya.

Akuntansi Sosial dan Budaya

Akuntansi sosial dan budaya merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana nilai-nilai dari sosial dan nilai budaya membentuk dan mempengaruhi proses dan praktik akuntansi. Suku ras, etnis dan kelompok-kelompok tertentu yang memiliki budaya sendiri akan berdampak pada cara mereka menjalankan bisnis. Budaya lokal dan kebiasaan masyarakat menentukan praktik akuntansi yang berkelanjutan (Budianto et al., 2023). Sedangkan, akuntansi sosial dapat memberikan informasi secara luas mengenai kinerja perusahaan. Dalam praktiknya, akuntansi sosial akuntansi sosial masih bersifat sukarela dan tidak terdapat standar yang mengatur secara jelas. Namun, akuntansi sosial sendiri juga dapat membantu masyarakat sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat dan memberikan nilai pada setiap usaha dimasyarakat (Musmini & Sirajudin, 2016).

Akuntansi Psikologis

Akuntansi psikologis berkaitan erat dengan faktor psikologis manusia. Keputusan dalam penggunaan, pengelolaan, keputusan berinvestasi maupun pengambilan keputusan pada perusahaan dipengaruhi oleh faktor psikologis. Dalam pencatatan akuntansi dan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh intuisi, persepsi, motivasi dan kepercayaan, dimana faktor psikologis antara pihak satu dengan pihak yang lain berbeda. Menurut penelitian (Zheng et al., 2014) budaya dan psikologis mempengaruhi dan signifikan terhadap pengambilan keputusan yang etis. Dalam praktik bisnis UMKM sering pencatatan tidak didasarkan pada standar akuntansi yang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu overconfidence, optimism dan emotional attachment. Overconfidence merupakan sikap percaya diri terhadap kemampuan dan pengetahuan diri sendiri (Syahaya et al., 2024). Optimism berkaitan erat dengan rasa percaya diri dalam diri manusia. Emotional attachment merupakan perasaan emosional yang dimiliki oleh manusia, dimana ia merasa dekat dan terhubung dengan suatu objek akibat memiliki pengalaman yang sama (Hang et

al., 2020). Dapat diartikan bahwa psikologis membawa pengaruh terhadap pencatatan, bersikap dan pengambilan keputusan bisnis.

Akuntansi Spiritualis

Akuntansi spiritual merupakan ilmu akuntansi yang menggabungkan setiap aspek spiritual dalam proses pencatatan, pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan. Sedangkan kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam menghadapi permasalahan dan memecahkan masalah (Yohana Masiikah Putri Azmary et al., 2020). Hubungan spiritual dan akuntansi bahwasanya akuntansi spiritualis mengandung nilai kejujuran, Amanah, keadilan dalam praktiknya. Nilai spiritualis tidak hanya memandang keuntungan sebagai hasil atau capaian dalam berbisnis, tapi nilai spirituali memandang bahwa praktik akuntansi juga dapat memberikan kebermanfaatan, keberkahan, kejujuran dan nilai kemanusiaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk menggali sebuah makna dari fenomena. Penelitian ini menggali sebuah makna dalam praktik akuntansi pemilik kos, bukan hanya melihat dari sekedar angka. Paradigma interpretif berfungsi untuk memahami bentuk fundamental dari dunia sosial berdasarkan pengalaman (Paranoan, 2015). Paradigma interpretif digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik akuntansi dari perspektif pemilik kos.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berfungsi untuk mengetahui pengalaman individu secara mendalam (Bambang Arianto, 2024). Fenomenologi membantu untuk mengungkapkan bagaimana praktik akuntansi yang diterapkan oleh pemilik kos dan dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, spiritual dan psikologis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap informan. Wawancara dilakukan semi terstruktur untuk menggali informan secara mendalam. Informan dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha kos yang telah menjalankan bisnisnya minimal dua tahun dan memiliki tingkat okupasi kamar yang tinggi. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku dan dokumen yang mendukung serta relevan dengan akuntansi keperilakuan dari aspek budaya, spiritual dan psikologis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini terdiri atas wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 2 informan di wilayah Malang dan Tulungagung. Informan di Kota Malang dengan pemilik JB House yang memiliki usaha kos sejak tahun 2020 dengan tingkat okupasi yang cukup tinggi dengan 8 kamar kost. Pemilihan Kota Malang didasarkan pada perkembangan kota yang lebih modern begitu juga dengan dinamika masyarakat yang lebih modern. Pemilihan Kota Malang juga didasarkan pada karakteristik sebagai kota pelajar dengan jumlah bisnis kos yang sudah berkembang sejak lama.

Sementara itu, informan di Tulungagung dengan pemilik Lumintu Boarding House yang sudah berdiri sejak tahun 2017 dengan 35 kamar kost dan mempunyai tingkat okupasi yang cukup tinggi. Tulungagung dipilih karena merupakan wilayah yang sedang berkembang dalam sektor usaha kos seiring dengan meningkatnya jumlah pelajar dan perkembangan kampus negeri di wilayah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data digunakan untuk menguji dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang ilmiah (Susanto et al., 2023). Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik akuntansi dalam usaha kos tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi dipengaruhi juga oleh aspek budaya, spiritual dan psikologis. Pemaknaan praktik akuntansi psikologis. Psikologis merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang pola dan tingkah laku sebab-akibat dari tingkah laku (Andriyani, 2019). Dalam praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh aspek psikologis bahwasanya pemilik kos tidak melakukan pencatatan secara formal, namun hanya sekedar mencatat dan hanya sekedar mengingat. Praktik keuangan yang dijalankan oleh pemilik kos di Malang bernama JB House dan Tulungagung bernama Lumintu Boarding House bememadukan antara aspek psikologis dan budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku dalam konteks ekonomi sehari-hari. Akuntansi dipandang bukan hanya sebagai suatu teknis pencatatan saja, namun juga dipandang sebagai keselarasan dan keseimbangan hubungan antar manusia dan rasionalitas. Nilai-nilai budaya Jawa yang tercermin dalam praktik akuntansi kos-kosan seperti rukun, gotong royong dan tepa selira mempengaruhi psikologis para pemilik usaha kos dalam pengambilang keputusan finansial. Nilai-nilai ini mencerminkan budaya Jawa yang sangat kental dan khas akan nilai persaudaraan, kehati-hatian dan harmonisasi hubungan antar manusia daripada mendapatkan keuntungan secara material.

Nilai Rukun dan Tepa Selira

Bagi pemilik kos di wilayah Tulungagung mengungkapkan bahwa pengelolaan kos dilakukan berdasarkan prinsip "*rukun lan tepa selira*", dimaksudkan bahwa menjaga harmonisasi antar sesama dan empati merupakan hal yang penting. Ketika penyewa terlambat membayar kos, pemilik kos Lumintu Boarding House lebih memilih menegur secara halus dan sabar.

"Tidak bisa dengan cara kasar, nanti malah tidak enak bikin ribut apalagi dizaman sosial media ini" ungkapnya.

Sikap ini menunjukkan bahwa hubungan sosial lebih penting daripada sekedar untung dan rugi. Dalam budaya Jawa, menjaga perasaan merupakan bentuk sopan santun yang tinggi. Hal ini juga tercermin dari pemilik JB House yang juga menerapkan prinsip kerukunan dalam pengelolaan kos. Beliau mengaku sering memberikan keringanan kepada penyewa yang kesulitan dengan alasan *"Yang penting kamar terisi dan dapat penghasilan"*. Hal ini menunjukkan pengambilan keputusan didasarkan pada norma sosial, bukan sekedar keputusan yang logis. Menurut teori Hofstede dalam (Sahar & Kurniawan, 2020) menjelaskan bahwa tolak ukur kesuksesan dinilai melalui harmonisasi sosial, bukan dinilai berdasarkan pencapaian individu.

Menurut penelitian (Pakaya lukman, Lukum Amir, 2022) dengan judul *"Praktik Akuntansi Tradisi Nggowo Masyarakat Jawa Wonosari Dalam Prespektif Interaksionisme Simbolik"* menyebutkan bahwa praktik akuntansi nilai budaya Jawa dari makna *nggowo* berarti tabungan masa depan, sedekah, tolong menolong dan semangat gotong royong. Dari kedua informan tersebut mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi perasaan, situasi sosial, bukan sekedar keuntungan semata.

Penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan informan untuk tidak ngegabah dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kelangsungan bisnisnya. Penyelesaian permasalahan dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan mempertimbangkan banyak faktor dan cara menghadapi setiap penyewa menggunakan cara yang berbeda.

"Lebih sabar menghadapi orang, tiap orang dihadapi dengan cara yang berbeda ada yang ada yang pernah bawa perempuan ke kos dan ada juga yang pernah juga enggak bayar beberapa bulan" ungkap pemilik JB House.

Nilai Budaya

Praktik akuntansi dalam usaha kos juga tercermin dari budaya dan perilaku dari pemilik. Budaya membentuk cara pandang pemilik kos untuk memaknai sebuah uang, keuntungan dan hubungan sosial antar manusia. Pemilik sendiri tidak hanya menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi juga kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan informan menyebutkan bahwa pemilik mengganut prinsip kekeluargaan dan rasa peduli terhadap sesame. Hal ini dibuktikan dengan informan JB House *"Kekeluargaan dan menetapkan rasa nyaman bagi penyewa agar mereka betah untuk tinggal di kos"* ungkapnya. Kebijakan keuangan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Pemilik kos juga memberikan diskon 50% pada masa pandemi covid untuk meringgankan beban penyewa. Selain itu, toleransi keterlambatan pembayaran juga bukan menjadi hambatan utama dalam usaha kos. Tolak ukur keberhasilan usaha kos bukan dinilai dari finansial, tetapi dari tingkat okupasi kamar kos atau tidak adanya kamar yang kosong dan ketepatan penyewa dalam membayar kos. Hubungan kekeluargaan menjadi hubungan yang lebih personal dan menganggap penyewa sebagai keluarga sehingga keputusan yang diambil juga menjaga kenyamanan penyewa dan demi kepentingan bersama.

Psikologis dalam Akuntansi

Dalam konteks psikologis, penghasilan dalam usaha Lumintu Boarding House dan JB House tidak dimaknai sebagai alat transaksi saja, melainkan sebagai rasa aman dan kenyamanan. Pemilik Lumintu Boarding House mengungkapkan bahwa penghasilan kos sebagai dana darurat bukan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi hanya untuk penopang kebutuhan lain dan mendesak. Hal ini juga sejalan dengan pemilik JB House yang menyatakan bahwa keuntungan dari kos bukanlah tujuan utama, melainkan hanya untuk tambahan penghasilan saja. Nilai ini sejalan dengan rasa aman dalam membangun ketenangan pikiran dan rasa cukup.

“Yang penting tidak rugi, kebutuhan rumah terpenuhi dan bisa bantu orang” ungkap pemilik JB House.

Sementara itu, JB House yang terletak di Kota Malang dengan perkembangan kota yang lebih modern menunjukkan bahwa pemilik menerapkan budaya yang sama dalam mengelola bisnis kos. Meskipun memiliki latar belakang dari keluarga berpendidikan dan modern, namun tetap menerapkan harmonisasi dan saling menghargai. Pemilik juga menyebutkan bahwa penyewa dianggap sebagai “Keluarga” dengan lebih mengutamakan kenyamanan dan rasa saling percaya.

“Pernah waktu covid akhirnya pulang ke rumah masing-masing dan hanya membayar 50% dari harga sewa. Begitupula, waktu ada salah satu orang tua penyewa yang meninggal, akhirnya saya gratiskan satu bulan untuk membantu ekonominya”. Ungkapnya

Selain itu, pemilik usaha juga tidak melakukan pencatatan transaksi pembayaran dari penyewa.

“Nggak melakukan pencatatan, cuman dicatat pemasukan saja lalu dibuatkan nota” ungkap pemilik JB House.

Pemilik Lumintu Boarding House juga mengungkapkan bahwa hanya melakukan pencatatan transaksi pembayaran dan nota tidak melakukan pencatatan pengeluaran maupun keuntungan setiap bulannya. Kondisi seperti ini menunjukkan adanya kondisi optimis bias dari pemilik kos. Menurut (Hewstone & Richards, 2001) menyatakan bahwa optimis bias dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi yang berkaitan dengan suasana hati yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Suasana hati yang positif dan negatif mempengaruhi bagaimana pemilik berperilaku. Pemilik Lumintu Boarding House menyakini bahwa usaha akan tetap menguntungkan tanpa adanya pencatatan baik pengeluaran maupun pemasukan sebagai wujud kepercayaan diri.

Implikasi praktik akuntansi bisnis kos dilihat dari prespektif behavioral accounting mengungkapkan makna “Keuntungan dan kelayakan usaha” menjadi lebih luas, bukan hanya sekedar makna laba tetapi hubungan antara penyewa dan pemilik serta stabilitas psikologis pemilik. Menurut penelitian (Setiani et al., 2024) dengan judul *“Financial Behavior Mediates Financial Literacy And Inclusion On The Performance Of Ceribon City MSMES”* menyatakan bahwa perilaku keuangan dan literasi keuangan pengaruh terhadap kinerja keuangan dari UMKM. Penelitian tersebut mendukung bahwa faktor psikologis dan perilaku pemilik usaha menentukan kualitas dari pengelolaan keuangan.

Lumintu Boarding House dan *JB House* tidak hanya berorientasi pada keuntungan saja, namun berorientasi pada kenyamanan dan nilai kekeluargaan yang dapat berdampak jangka panjang bagi kelangsungan usahanya. Dalam hal ini, praktik akuntansi dalam usaha kos-kosan memiliki perluasan makna, dimana pencatatan, pengelolaan serta pelaporan keuangan menjadi bagian strategi psikologis bagi pemilik usaha. Keputusan yang diambil oleh pemilik seperti memberikan keringanan biaya sewa, mentoleransi keterlambatan pembayaran sewa mencerminkan perilaku sosial yang dapat mempengaruhi pencatatan dan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi usaha kos-kos tidak dipengaruhi aspek ekonomi semata, tetapi dipengaruhi oleh aspek budaya, psikologis dan perilaku pemilik kos. Akuntansi dalam konteks psikologis, budaya dan perilaku tidak memandang nilai pencatatan, tetapi memandang akuntansi sebagai nilai sosial yang menyeimbangkan hubungan antar manusia.

Nilai budaya yang melekat akan gotong royong, kekeluargaan, guyup rukun dan tepa selira menjadi fondasi dalam mengelola bisnis kos. Pemilik lebih mengutamakan relasi hubungan dengan penyewa daripada keuntungan finansial, serta rasa toleransi yang tinggi menjadi faktor penting dalam pencatatan akuntansi kos. Keringanan biaya sewa dan keterlambatan pembayaran bukan menjadi hambatan utama bagi pemilik kos. Pemilik kos menempatkan keberlangsungan usaha dengan fondasi hubungan dan rasa aman psikologis sebagai ukuran keberhasilan usaha, bukan hanya dilihat dari segi finansial.

Rendahnya praktik akuntansi pada usaha kos dipengaruhi oleh optimism bias. Pemilik menyakini bahwa usaha akan tetap berjalan meskipun tidak melakukan pencatatan secara formal. Akuntansi dalam praktik usaha kos memiliki makna yang sangat luas sebagai praktik sosial-psikologis yang menyeimbangkan antara aspek sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi kualitas pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Akuntansi Psikologis: Eksplorasi Makna Budaya dan Perilaku dalam Praktik Keuangan Pemilik Kos.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1).
- Andriyani, J. (2019). 37 | *Jurnal At-Taujih*. *Jurnal At-Taujid*, 2(2), 37–55.
- Bambang Arianto, B. H. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi*. Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Budianto, R., Latifah, S. W., Suhardianto, N., & Iswati, S. (2023). Budaya Akuntansi Indonesia: Praktik Akuntansi Level Keluarga, Masyarakat, dan Bisnis. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 63–78. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.23637>.

- Hang, H., Aroean, L., & Chen, Z. (2020). Building emotional attaching during COVID-19. *Annals of Tourism Research*, 83(July), 103006. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103006>.
- Hasibuan, H. T. (2021). Penerapan Akuntansi Dalam Prespektif Budaya Jawa Pada Pedagang Nasi Jinggo Di Denpasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Hewstone, M., & Richards, Z. (2001). Subtyping and Subgrouping: Processes for the Prevention and Promotion of Stereotype Change. *Personality and Social Psychology Review*, 5(1), 52-73. <https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0501>.
- Meilan, R., Cahyaningati, R., Muttaqien, F., & Ana, S. R. (2023). Dimensions Of Behavioral Accounting Practice: Evidence from Cultural Community (Issue Tceeis). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-346-7_12.
- Muljanto, M. A. (2020). Pencatatan dan Pembukuan Via Aplikasi Akuntansi UMKM di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(1), 40-43. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6926>.
- Musmini, L. S., & Sirajudin, S. (2016). Makna Akuntansi Sosial dan Sustainability Sekaa Suka Duka. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11, 156-170. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7014>.
- Pakaya lukman, Lukum Amir, Y. z. F. (2022). Jambura Accounting Review. Standar Akuntansi Pemerintah Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan, 2(2), 100-109.
- Paranoan, N. (2015). Riset Non Positivistik Akuntansi Dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis Dan Posmodernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 8-18.
- Sahar, W. S., & Kurniawan, A. (2020). Dengan Kerangka Teori Hofstede. 8(November), 89-100.
- Sandy, Sulim, D. S., & Munandar, A. (2024). Literature Review: Behavioral Accounting Research in Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 19(5), 1-23.
- Septiarini, D. F., & Syariah, D. E. (2013). 312-Article Text-537-1-10-20161229. 5(1), 45-58.
- Setiani, D., Pratiwi, Y. I., & Komara, A. (2024). The role of behavioral financial in moderating financial literacy and financial inclusion on debt behavior Of UMKM In Cirebon City. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)* E-ISSN, 4(1), 2808-1765. <https://ijhess.com/index.php/ijhess>.
- So, J., Achar, C., Han, D. H., Agrawal, N., Duhachek, A., & Maheswaran, D. (2015). The psychology of appraisal: Specific emotions and decision-making. *Journal of Consumer Psychology*, 25(3), 359-371. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2015.04.003>.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

- Syahaya, J. T., Pardosi, A. P. C., Arni, A., Nababan, N. S., & Ningsih, R. R. (2024). Peran Financial Literacy dan Overconfidence dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Suatu Tinjauan Kuantitatif. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.56916/jimab.v3i1.565>.
- Thalib, M. A., Kuntuamas, M. J. ., Umar, T. P. A., & Sulastri, R. D. (2023). Potret Praktik Akuntansi oleh Pengusaha Kos-kosan berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran Digital*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.35912/jbpd.v2i2.2573>.
- Trisnaningsih, S., & Husna, G. A. (2022). Concepts of Behavioral Accounting From Psychological, Social, and Human Behavior Aspects. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(4), 512–521. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i04.295>.
- Wulandari, F., Hermawan, S., Fitriyah, H., & Nurasik, N. (2022). a Literature Review: Riset Akuntansi Keperilakuan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 157–175. <https://doi.org/10.37932/ja.v11i2.597>.
- Yohana Masiikah Putri Azmary, Nuramalia Hasanah, Nuramalia Hasanah, & Indah Muliasari. (2020). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Penerapan Akuntansi, Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan WPOP UMKM. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 133–146. <https://doi.org/10.21009/japa.0101.10>.
- Zheng, P., Gray, M. J., Zhu, W. Z., & Jiang, G. R. (2014). Influence of Culture on Ethical Decision Making in Psychology. *Ethics and Behavior*, 24(6), 510–522. <https://doi.org/10.1080/10508422.2014.891075>.